

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2015 merupakan fasilitas pelayanan kesehatan sebagaimana wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang meliputi pengurangan dan pemilahan limbah B3, penyimpanan limbah B3, pengangkutan limbah B3, pengolahan limbah B3, penguburan limbah B3, dan/atau penimbunan limbah B3. Secara umum limbah rumah sakit dibedakan menjadi 2 kategori limbah yaitu medis dan non medis. Limbah non medis mempunyai karakteristik seperti limbah yang ditimbulkan oleh lingkungan rumah tangga (domestik) dan lingkungan masyarakat pada umumnya. (Rachmawati¹ et al., 2018). Rumah sakit merupakan salah satu instansi pelayanan kesehatan yang menghasilkan limbah yang dikenal dengan limbah medis. Berdasarkan World Health Organization (WHO, 2010) melaporkan bahwa limbah yang dihasilkan layanan kesehatan (rumah sakit) hampir 80% berupa limbah umum dan 20% berupa limbah bahan berbahaya yang mungkin menular, beracun atau radioaktif. Sebesar 15% dari limbah yang dihasilkan layanan kesehatan merupakan limbah infeksius atau limbah jaringan tubuh, limbah benda tajam sebesar 1%, limbah kimia dan farmasi 3%, dan limbah genotoksik dan radioaktif sebesar 1%. Negara maju menghasilkan 0,5 kg limbah berbahaya per tempat tidur rumah sakit per hari. Hasil penelitian Ahmed, Gasmelseed dan Musa tahun 2014, menunjukkan bahwa dari 20 rumah sakit yang dilakukan penelitian di Negara Khartoum, diperkirakan rumah sakit menghasilkan limbah dengan total 6.253,8 kg/hari, dimana sekitar 5.003 kg (80%) tidak berbahaya dan 1.250,8 kg (20%) merupakan limbah berbahaya. Tingkat rata-rata timbulan limbah untuk rumah sakit yang dicakup adalah 0,38 kg per tempat tidur per hari, dan dari rumah sakit yang diteliti, 85% telah menerapkan pemisahan untuk limbah medis.

Produksi limbah padat rumah sakit di Indonesia diperkirakan secara nasional sebesar 376.089 ton/hari dan produksi limbah cair 48.985,70 ton/hari (Dhani, 2011). Besarnya angka limbah padat maupun cair yang dihasilkan oleh rumah sakit, dapat dimungkinkan besarnya potensi limbah rumah sakit mencemari lingkungan, dapat menyebabkan kecelakaan kerja serta penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Limbah medis rumah sakit dianggap sebagai mata rantai penyebaran penyakit menular, limbah bisa menjadi tempat tertimbunnya organisme penyakit dan menjadi sarang serangga juga tikus. Selain itu di dalam limbah rumah sakit juga mengandung berbagai bahan kimia beracun dan benda-benda tajam yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan cedera (Yahar,2011).

Rumah Sakit sebagai sarana kesehatan yang menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, pelayanan gawat darurat, pelayanan medis dan non medis yang dalam melakukan proses kegiatan tersebut akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat pelayanan kesehatan adalah limbah dari rumah sakit yang dapat menyebabkan penyakit dan pencemaran lingkungan (Pusparini, Dian. dkk. 2018). Dampak negatif lain, apabila benda tajam seperti jarum suntik yang berasal dari limbah rumah sakit kontak dengan manusia akan dapat menyebabkan infeksi hepatitis B dan C serta HIV. Selain itu buangan limbah rumah sakit lainnya juga dapat menyebabkan penyakit antara lain kolera, tifoid, malaria, dan penyakit kulit (Riyanto, 2013).

Pengelolaan limbah medis padat di rumah sakit sangat dibutuhkan, karena jika pengelolaan limbah medis padat sudah sesuai dan sudah dilakukan dengan benar maka dapat memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular yang umum dijumpai di rumah sakit yaitu infeksi nosokomial, selain itu pengelolaan yang tidak benar dapat menjadi sarang perkembangbiakan kuman, bakteri, vektor dan binatang pengganggu yang dapat menjadi faktor penyebaran penyakit. Limbah medis padat termasuk kedalam limbah B3, apabila limbah B3 di rumah sakit tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak antara lain:

mengakibatkan cedera, pencemaran lingkungan, serta menyebabkan penyakit nosokomial. Pengelolaan limbah B3 rumah sakit yang baik diharapkan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan tersebut (Purwanti, Alvionita Ajeng, 2015). Partikel debu yang terdapat dalam limbah dapat menimbulkan pencemaran udara yang dapat menyebarkan kuman penyakit dan kontaminasi peralatan medis dan makanan. Pengelolaan limbah medis yang tidak dilakukan sesuai dengan standard dan peraturan yang berlaku akan mempengaruhi jumlah timbulan limbah yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit (Yahar,2011).

Berdasarkan jurnal Analisis Manajemen Pengelolaan Limbah Padat Medis B3 di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta, menjelaskan bahwa, rumah sakit pendidikan UNS dalam melakukan pengelolaan limbah padat medis sudah terlaksana dengan baik tetapi belum maksimal seperti masih terdapat temuan yaitu tercampurnya limbah medis dengan limbah non medis, lokasi tempat penyimpanan sementara limbah B3 yang jauh dari incenerator. Identifikasi limbah kimia atau farmasi yang belum sesuai dengan kantong plastik warna cokelat yang sudah ditentukan pada peraturan pemerintah. Pengangkutan limbah ke tempat penyimpanan sementara (TPS) B3 menggunakan jalur umum yang biasa dilewati oleh pengunjung, pengangkutan limbah medis oleh pihak ketiga dimana pemakaian APD yang tidak lengkap pada saat pengangkutan. Vinia dkk (2017) menyatakan bahwa evaluasi terhadap pengelolaan limbah B3 di rumah sakit sangat diperlukan karena limbah B3 yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan cedera, pencemaran lingkungan, serta penyakit nosokomial. Dengan pengelolaan limbah medis yang baik diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pembiayaan dan tentunya dapat melindungi petugas yang menangani limbah medis.

Berdasarkan Survey Awal Peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara permasalahannya adalah dalam penanganan limbah medis pada tahap pengangkutan oleh pihak ke dua pengangkutan limbah medis bisa sampai 2 bulan sekali bahkan lebih, RSUD Anugerah tidak terdapat jalur khusus pengangkutan limbah medis ke tempat penyimpanan limbah medis, tidak terdapat label atau simbol pada kantong plastik limbah medis sesuai dengan kategori

limbah. Hal ini dapat menjadi risiko pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit akibat limbah medis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Tinjauan Penanganan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara Tahun 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah “Bagaimana Penanganan Limbah Medis Padat Di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara Tahun 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk mengetahui penanganan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jenis dan klasifikasi limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara tahun 2021
2. Mengetahui timbulan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara tahun 2021
3. Mengetahui penanganan limbah medis padat pada tahap pengurangan limbah medis padat yang dihasilkan di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara 2021
4. Mengetahui penanganan limbah medis padat pada tahap pemilahan limbah medis padat yang dihasilkan di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara 2021
5. Mengetahui penanganan limbah medis padat pada tahap pewadahan limbah medis padat yang dihasilkan di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara 2021
6. Mengetahui penanganan limbah medis padat pada tahap penyimpanan limbah medis padat yang dihasilkan di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara 2021

7. Mengetahui penanganan limbah medis padat pada tahap pengangkutan limbah medis padat yang dihasilkan di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara 2021

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yaitu untuk mengetahui penanganan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah Sulawesi Utara yang dilakukan dengan cara mengobservasi mulai tahap berupa: tahap pengurangan, tahap pemilahan, tahap pewadahan tahap penyimpanan, dan tahap pengangkutan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Peneliti

Menerapkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya ilmu Kesehatan Lingkungan (KL) yang diperoleh selama proses perkuliahan. Serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai strategi penyehatan lingkungan rumah sakit khususnya dalam penanganan limbah medis padat di rumah sakit

1.5.2 Institusi

Dapat dijadikan bahan bacaan dan menjadi dasar yang digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tinjauan penanganan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Anugerah Tahun 2021 dapat memperkaya dunia ilmu pengetahuan.

1.5.3 Rumah Sakit Umum Daerah Anugerah

Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi penanganan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Anugerah Tahun 2021